Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kajian Pendekatan Lokalitas Ruang Publik Hotel Horison Sukabumi Dalam Meningkatkan Pengalaman Tamu

Galih Mahfuzh Zain[1], Ully Irma Maulina Hanafiah[2], Ganesha Puspa Nabila[3]
[1]Telkom University, Bandung, fuzhweh@student.telkomuniversity.ac.id
[2]Telkom University, Bandung, ullyrmaulinafia@telkomuniversity.ac.id
[3]Telkom University, Bandung, ganeshabella@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Ruang publik hotel memiliki peran penting dalam membentuk identitas ruang sekaligus pengalaman tamu. Di tengah pesatnya perkembangan globalisasi dan modernisasi, banyak hotel cenderung menghadirkan desain ruang publik yang seragam, generik, dan kurang merepresentasikan karakter lokal. Kondisi ini menjadikan lokalitas sebagai aspek yang semakin penting untuk dihadirkan kembali, khususnya pada ruang publik hotel di Sukabumi yang memiliki kekayaan kearifan lokal dan potensi identitas daerah yang kuat. Sayangnya, kearifan lokal sering kali hanya dimaknai sebagai elemen dekoratif, padahal sejatinya dapat menjadi bagian dari pembentuk suasana, kenyamanan, dan pengalaman ruang yang lebih bermakna bagi tamu. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendekatan lokalitas pada ruang publik Hotel Horison Sukabumi dalam meningkatkan pengalaman tamu. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui observasi visual, analisis spasial, dan kajian teori pengalaman ruang, penelitian ini menemukan bahwa ruang publik hotel telah memenuhi kebutuhan fungsional, namun belum sepenuhnya menghadirkan pengalaman ruang yang kontekstual dan berkarakter lokal. Berdasarkan temuan tersebut, pendekatan kritik regionalisme dipilih sebagai solusi untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal Sukabumi secara interpretatif ke dalam material, elemen visual, tata ruang, dan atmosfer ruang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan lokalitas yang kritis dan kontekstual berpotensi memperkuat identitas ruang dan kualitas pengalaman tamu tanpa menghilangkan citra modern hotel.

Kata Kunci: *Lokalitas, Kritik Regionalisme, Pengalaman Ruang, Identitas Tempat.*

Abstract

Hotel public spaces play a crucial role in shaping both the identity of the space and the guest experience. Amid the rapid pace of globalization and modernization, many hotels tend to feature public spaces with uniform, generic designs that fail to reflect local character. This situation makes locality an increasingly important aspect to reintroduce, particularly in the public spaces of hotels in Sukabumi, which possess a wealth of local wisdom and strong potential for regional identity. Unfortunately, local wisdom is often interpreted merely as a decorative element, whereas it can actually be an integral part of creating a more meaningful atmosphere, comfort, and spatial experience for guests. This study aims to examine the application of a locality-based approach in the public spaces of the Horison Sukabumi Hotel to enhance the guest experience. Using a qualitative-descriptive method through visual observation, spatial analysis, and a review of spatial experience theory, the study found that the hotel's public spaces have met functional needs but have not fully delivered a contextual and locally distinctive spatial experience. Based on these findings, the critical regionalism approach was selected as a solution to interpretatively integrate Sukabumi's local values into materials, visual elements, spatial layout, and spatial atmosphere. The results indicate that the application of critical and contextual locality not only strengthens the identity of the space but also enhance the quality of the guest experience without compromising the hotel's modern image.

Keywords: *Critic Regionalism, Locality, Spatial Experience, Sense of Place*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Galih Mahfuzh Zain

Telkom University, fuzhweh@student.telkomuniversity.ac.id

PENDAHULUAN

Hotel Horison Sukabumi merupakan city hotel yang berlokasi di Jl. Siliwangi No. 68, Kota Sukabumi, dan beroperasi di bawah jaringan MGM Hospitality. Kota Sukabumi yang termasuk wilayah Tatar Sunda memiliki masyarakat yang menjunjung tinggi filosofi silih asih, silih asah, dan silih asuh sebagai landasan kehidupan sosial (Ekadjati, 2005). Nilai tersebut tercermin dalam budaya berkumpul dan sikap soméah yang membentuk identitas khas atau sense of place masyarakat Sukabumi (Lubis, 1998). Selain diwujudkan melalui interaksi sosial, nilai budaya Sunda juga hadir dalam seni, ragam hias, dan penggunaan material lokal yang berpotensi diadaptasi ke dalam desain interior modern (Jamaludin, 2012, sebagaimana dikutip dalam Fernanda, 2022). Namun, hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa ruang publik utama Hotel Horison Sukabumi, terutama area drop off, lobby, dan lobby lounge, masih didominasi desain modern generik yang belum mampu merepresentasikan identitas lokal Sukabumi maupun budaya Sunda secara optimal.

Kondisi tersebut mencerminkan karakter international style yang lebih mengutamakan fungsionalitas universal dibandingkan penyampaian konteks lokal (Pertiwi & Setyabudi, 2019). Hal ini terlihat dari minimnya ruang komunal yang mendukung budaya berkumpul, rendahnya penggunaan material lokal, serta dominasi furnitur bergaya internasional dibandingkan karakter furnitur Sunda yang sederhana dan nyaman untuk aktivitas bersama. Elemen lokal yang ada masih bersifat dekoratif sehingga belum membangun narasi ruang maupun karakter tempat yang kuat. Temuan ini diperkuat oleh ulasan tamu pada Agoda, Traveloka, dan Google Review periode 2024–2025 yang umumnya menilai kenyamanan hotel sudah baik, tetapi hampir tidak menyinggung pengalaman budaya lokal yang berkesan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan placelessness, yaitu hilangnya identitas khas suatu tempat akibat dominasi desain yang homogen (Relph, 1976).

Fenomena tersebut menjadi semakin relevan di tengah globalisasi yang mendorong bangunan komersial mengadopsi desain modern seragam. Oleh karena itu, revitalisasi kearifan lokal dalam desain interior kontemporer dipandang sebagai strategi penting untuk menghadirkan ruang yang lebih bermakna, berkarakter, dan tetap sesuai dengan kebutuhan masa kini (Sarihati, 2025). Berbagai penelitian mendukung pendekatan ini. Achnaf (2022) menyatakan bahwa penerapan nilai budaya lokal pada interior hotel mampu meningkatkan sense of place sekaligus kepuasan tamu. Aprilia dkk. (2026) juga menemukan bahwa integrasi budaya lokal dalam ruang hotel menghasilkan pengalaman yang lebih autentik sehingga berdampak positif terhadap kepuasan dan loyalitas pengunjung. Sementara itu, Fernanda (2022) menjelaskan bahwa penggunaan batik, ukiran kayu, dan material khas daerah berfungsi sebagai simbol identitas tempat sekaligus pembentuk pengalaman autentik. Temuan tersebut sejalan dengan teori Relph (1976) dan Rapoport (1982) yang menekankan pentingnya identitas lokal, pengalaman emosional, dan makna ruang dalam pembentukan karakter suatu tempat.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Selain aspek budaya, desain hotel modern juga perlu mempertimbangkan konteks iklim tropis. Penelitian Docomomo (2020) dan Yuan (2023) menunjukkan bahwa strategi iklim pasif, seperti shading, ventilasi silang, dan pemanfaatan material lokal, mampu meningkatkan kenyamanan lingkungan pada bangunan tropis. Di sisi lain, konsep critical regionalism yang dikemukakan Frampton (1983) menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan modernitas dengan kekhasan lokal melalui pengolahan bentuk, material, budaya, dan iklim secara kritis sehingga menghasilkan arsitektur yang tidak kehilangan identitasnya. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas lokalitas, modernitas, atau aspek tropis secara terpisah, sehingga belum banyak yang menggabungkan potensi budaya Sukabumi, strategi desain tropis, dan citra hotel modern dalam satu pendekatan perancangan ruang publik yang komprehensif.

Dari sisi kebijakan, Permenparekraf No. 53 Tahun 2013 tentang Standar Usaha Hotel dan Permenparekraf No. 9 Tahun 2021 tentang Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dan keberlanjutan budaya dalam penyelenggaraan layanan hotel. Komitmen serupa juga tercermin dalam visi Horison Group, yaitu “to be a world class hospitality company that blends local wisdom with Indonesian authenticity.” Namun, kondisi eksisting Hotel Horison Sukabumi masih menunjukkan kesenjangan antara regulasi, visi korporasi, dan implementasi desain ruang publik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada perumusan pendekatan desain ruang publik berbasis lokalitas Sukabumi yang mengintegrasikan identitas budaya sebagai pembentuk pengalaman ruang, bukan sekadar elemen dekoratif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkuat identitas Hotel Horison Sukabumi, meningkatkan kenyamanan dan pengalaman tamu, serta memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian desain interior hotel yang autentik, berkelanjutan, dan berkarakter lokal sebagai strategi diferensiasi di tengah homogenisasi desain hotel modern.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan (Creswell, 2013; Neuman, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang diterapkan melalui tahapan terstruktur, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga sintesis konsep desain ruang publik Hotel Horison Sukabumi berbasis lokalitas. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi eksisting ruang publik, persepsi pengguna, atmosfer ruang, serta konteks budaya yang tidak dapat dijelaskan secara komprehensif hanya melalui data kuantitatif.

Kerangka Metode Penelitian Berbasis Design Thinking

Penelitian ini menerapkan alur Design Thinking yang meliputi tahapan Empathize, Define, Ideate, Prototype, dan Test sebagai kerangka sistematis dalam proses pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan konsep desain interior yang berorientasi pada kebutuhan pengguna (Brown, 2008; IDEO, 2015). Dalam implementasinya, penelitian dibatasi hingga tahap Prototype, yaitu menghasilkan konsep dan rekomendasi desain berdasarkan sintesis temuan lapangan dan kajian teori, sedangkan tahap Test tidak dilakukan karena penelitian berfokus pada pengembangan pendekatan konseptual, bukan evaluasi empiris terhadap implementasi desain. Pemilihan model ini didasarkan pada karakteristiknya yang berpusat pada pengguna (human-centered) serta

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kemampuannya mengintegrasikan proses penelitian dan perancangan secara sistematis melalui tahapan konvergen dan divergen.

1. Empathize – Pengumpulan Data Lapangan

Tahap Empathize bertujuan memahami kondisi eksisting ruang publik Hotel Horison Sukabumi serta pengalaman pengguna melalui pengumpulan data empiris yang mencakup observasi langsung pada area lobby, lounge, dan drop-off, dokumentasi visual, wawancara semi-terstruktur dengan manajer hotel, wawancara terhadap lima tamu, penyebaran kuesioner kepada 30 responden yang terdiri atas tamu, akademisi, desainer interior, dan mahasiswa desain interior, serta analisis ulasan digital dari Agoda, Traveloka, dan Google Review. Observasi dilakukan terhadap elemen fisik ruang, atmosfer, kondisi iklim, aktivitas dan interaksi pengguna, sedangkan dokumentasi foto digunakan sebagai referensi analisis visual. Wawancara dan kuesioner difokuskan pada persepsi mengenai kenyamanan, identitas lokal, fungsi ruang, kualitas visual, serta kebutuhan pengguna, sementara analisis ulasan digital bertujuan mengidentifikasi pola penilaian tamu terkait kenyamanan, kebersihan, atmosfer, dan karakter ruang. Keseluruhan data tersebut menjadi dasar untuk memetakan permasalahan, kebutuhan pengguna, serta merumuskan arah pengembangan desain ruang publik Hotel Horison Sukabumi.

2. Define – Analisis dan Perumusan Masalah Desain

Tahap Define bertujuan menganalisis dan mensintesis seluruh data yang diperoleh pada tahap Empathize untuk menghasilkan arah perancangan yang sistematis. Proses ini meliputi analisis temuan lapangan guna mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi eksisting ruang publik hotel dan potensi lokalitas Sukabumi, termasuk indikasi placelessness; analisis transformasi budaya melalui metode abstraksi dan dekonstruksi untuk menerjemahkan nilai filosofis serta bentuk budaya lokal ke dalam elemen interior modern; serta analisis kenyamanan spasial yang mencakup pencahayaan, penghawaan, organisasi ruang, respons terhadap iklim tropis, dan aspek ergonomi. Seluruh hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi kriteria perancangan (design guidelines) yang mencakup aspek identitas lokal, fungsionalitas, estetika, dan kenyamanan sebagai pedoman utama dalam pengembangan konsep desain pada tahap Ideate dan Prototype.

3. Ideate – Eksplorasi Konsep dan Preseden Desain

Tahap Ideate bertujuan mengembangkan kriteria perancangan yang telah ditetapkan pada tahap Define menjadi konsep desain yang konkret melalui eksplorasi kreatif berbasis studi literatur dan analisis komparatif. Proses ini meliputi studi preseden terhadap hotel yang berhasil mengintegrasikan budaya lokal dengan desain modern sebagai benchmark, perumusan prinsip pendekatan desain menggunakan landasan teori seperti Critical Regionalism dan space and form untuk menyelaraskan aspek lokal, modern, dan pengalaman pengguna, serta penyusunan design guideline dalam bentuk matriks yang memuat solusi atas permasalahan fungsional, penerapan atribut lokalitas yang telah divalidasi, dan implementasi standar teknis interior, termasuk aspek ergonomi dan materialitas, sebagai acuan dalam pengembangan tahap Prototype.

4. Prototype – Pengembangan Preliminary Desain

Tahap Prototype merupakan proses pengembangan awal yang menerjemahkan konsep desain menjadi representasi spasial dan visual melalui penentuan tema dan karakter desain yang merefleksikan lokalitas Sukabumi dalam nuansa modern sesuai identitas Hotel Horison, penyusunan zoning dan layout ruang publik, pembuatan sketsa konseptual dan moodboard, pemilihan material, warna, serta elemen interior yang memadukan material lokal dan modern, hingga penyusunan visualisasi tiga dimensi konseptual. Tahap ini berfungsi sebagai dasar pengembangan desain akhir tanpa memasuki aspek teknis yang rinci. Dengan demikian, penelitian tetap menggunakan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pendekatan kualitatif-deskriptif, sementara tahapan pengumpulan data, analisis, dan sintesis desain disusun secara sistematis mengikuti kerangka Design Thinking yang berpusat pada pengguna dan sesuai dengan konteks perancangan interior Hotel Horison Sukabumi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Hotel Horison Sukabumi merupakan hotel berbintang tiga yang dikelola oleh MGM Hospitality dan berlokasi di Jl. Siliwangi No. 68, pusat Kota Sukabumi. Berada di kawasan perkotaan yang padat dan dinamis, hotel ini memiliki peran penting sebagai representasi citra kota sekaligus dituntut menghadirkan ruang publik yang mampu memberikan kenyamanan visual dan emosional bagi tamu melalui penguatan narasi budaya lokal. Sejalan dengan visi Horison Group, yaitu "To be a world-class hospitality company that blends local wisdom with Indonesian authenticity," penerapan kearifan lokal Sukabumi menjadi bagian strategis dalam mewujudkan pengalaman menginap yang autentik, terlebih hotel saat ini sedang mengembangkan kualitas layanan dan fasilitas untuk meningkatkan klasifikasi dari hotel bintang tiga menjadi bintang empat. Ruang publik yang menjadi fokus penelitian ini memiliki luas total area kurang lebih 333 m², yang mencakup drop-off area, lobby dan lounge. Secara fungsional, ruang-ruang tersebut melayani aktivitas sebagai berikut:

a) Area resepsionis: dirancang secara ergonomis untuk mendukung efisiensi kerja 2 hingga 3 anggota staf, sekaligus mampu menangani dua antrean pendaftaran secara bersamaan. Secara visual, area ini terletak di dalam lobi utama seluas 67 m², dengan ketinggian langit-langit yang bervariasi yaitu 4 meter di area utama dan menurun menjadi 3,25 meter di atas meja resepsionis untuk menciptakan suasana yang lebih akrab. Untuk memastikan sirkulasi yang nyaman, jarak antar jalur antrian ditetapkan 1 meter, dengan jarak aman 30 cm ke meja resepsionis. Pertimbangan kenyamanan antropometrik juga diterapkan pada pemilihan furnitur, di mana meja resepsionis setinggi 78 cm dipadukan dengan kursi yang memiliki lebar 71 cm dan tinggi 45 cm.
b) Executive Lounge: berfungsi sebagai area transit utama bagi tamu yang baru tiba (check-in), dengan kapasitas sekitar 10 orang. Dengan luas lantai 62 m² dan tinggi langit-langit berkisar antara 3 hingga 3,2 meter. Dari segi tata letak, kemudahan bergerak di area ini didukung oleh ruang sirkulasi yang jelas seluas sekitar 1,5 meter. Dimensi furniturnya cukup luas, dengan lebar kursi rata-rata melebihi 70 cm (berkisar antara 71–80 cm) dan jarak jangkauan ke meja kopi sebesar 38–45 cm, yang dianggap ideal untuk area relaksasi.
c) Lobby Lounge: ruang ini dibagi menjadi empat kelompok tempat duduk bersama, yang masing-masing dirancang untuk menampung lima hingga enam orang. Area ini terasa lebih megah berkat ketinggian langit-langit yang bervariasi antara 3,2 dan 4 meter. Skala area yang luas ini diimbangi dengan ruang sirkulasi yang cukup lapang, berkisar antara 1,6 hingga 2,4 meter, sehingga memastikan pergerakan tamu tetap lancar. Mirip dengan Executive Lounge, standar kenyamanan furnitur di area ini menonjolkan kursi yang lebar (rata-rata >70 cm atau berkisar antara 71–80 cm) dengan jarak jangkauan ke meja kopi sebesar 38–45 cm untuk memastikan kenyamanan ergonomis bagi pengguna saat berinteraksi.

Area publik hotel berperan sebagai fasilitas utama yang mendukung operasional sekaligus mewujudkan visi Horison Group dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan autentisitas Indonesia. Seiring target peningkatan klasifikasi menjadi hotel bintang empat, pemahaman terhadap karakteristik fisik dan fungsional area drop-off,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

lobby, dan lounge menjadi landasan penting bagi tahapan penelitian selanjutnya. Deskripsi objek penelitian selanjutnya digunakan sebagai acuan pada tahap Empathize melalui observasi, kuesioner, dan wawancara untuk mengidentifikasi peluang integrasi atribut lokalitas Sukabumi ke dalam desain interior modern sehingga mampu meningkatkan kenyamanan tamu sekaligus memperkuat identitas Hotel Horison Sukabumi.

Kerangka Kerja Tiga Faktor

Berdasarkan keseluruhan proses penelitian, Kerangka Kerja Tiga Faktor yang dapat diterapkan pada penelitian sejenis mengenai integrasi identitas lokal dalam desain interior komersial atau hospitality terdiri atas tiga komponen yang saling terintegrasi, yaitu: (1) Elemen Interior (Objek Fisik), yang berfokus pada identifikasi dan analisis elemen pembentuk ruang seperti lantai, dinding, plafon, furnitur, pencahayaan, material, serta sistem sirkulasi sebagai media penerapan identitas lokal; (2) Lokalitas (Konteks Budaya dan Geografis), yang bertujuan menggali nilai budaya, karakter geografis, tradisi, kuliner, filosofi, dan simbol visual daerah untuk memperoleh atribut lokal yang valid serta relevan sebagai dasar pengembangan desain; dan (3) Pengalaman Pengguna (Atmosfer dan Fungsionalitas Ruang), yang menitikberatkan pada evaluasi persepsi, kenyamanan, interaksi sosial, pengalaman multisensori, sense of place, serta kualitas atmosfer ruang melalui analisis perilaku pengguna, wawancara, kuesioner, dan observasi. Ketiga faktor tersebut kemudian disintesis menjadi pedoman perancangan yang mampu menghasilkan desain interior yang tidak hanya merepresentasikan identitas lokal secara visual, tetapi juga meningkatkan fungsi ruang, kenyamanan, dan kualitas pengalaman pengguna secara menyeluruh.

Tahap Empathize: Hasil Pengumpulan Data

1. Hasil Observasi dan Temuan Lapangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang publik Hotel Horison Sukabumi yang meliputi area drop-off, lobby, dan lobby lounge didominasi konsep modern minimalis dengan penggunaan warna putih, material lantai generik, serta elemen interior yang bersifat sederhana. Meskipun terdapat beberapa unsur lokal seperti logo Hotel Horison Sukabumi, gong, dan dekorasi plafon, keberadaannya masih terbatas sebagai elemen dekoratif yang tidak terintegrasi dengan konsep ruang secara menyeluruh sehingga belum mampu membangun narasi identitas lokal yang kuat (Fernanda, 2022). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa karakter khas Sukabumi belum tercermin secara optimal pada desain interior ruang publik hotel.



Gambar 1. Hasil Observasi Kondisi Eksisting Hotel

Pada aspek furnitur, area lobby lounge menggunakan pola duduk rendah (low-seating) dengan tinggi dudukan sekitar 35–40 cm yang telah memenuhi standar kenyamanan untuk area santai menurut Panero dan Zelnik (1979). Namun, jenis furnitur yang digunakan masih bersifat generik, tidak memiliki karakter lokal baik dari bentuk

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

maupun materialnya, serta ditata secara terpisah tanpa orientasi yang jelas. Pola penataan ini kurang mendukung interaksi komunal yang mencerminkan budaya someah masyarakat Sunda dan berpotensi menimbulkan gejala placelessness, yaitu rendahnya keterikatan emosional pengguna terhadap ruang (Relph, 1976).

Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya permasalahan pada pola sirkulasi, terutama di area lobby saat jam sibuk akibat tumpang tindih jalur tamu dan staf serta penempatan fasilitas seperti meja welcome drink, televisi, dan banner operasional yang menimbulkan visual clutter. Meskipun lebar jalur sirkulasi telah memenuhi standar, zonasi ruang yang kurang efektif menyebabkan penurunan kenyamanan pengguna. Selain itu, penyajian produk khas Sukabumi seperti mochi dan minuman selamat datang belum didukung fasilitas permanen yang representatif sehingga potensi lokalitas sensorik belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari pengalaman tamu.

Dari aspek atmosfer ruang, pencahayaan buatan masih bersifat statis dan kurang merata sehingga menciptakan beberapa area gelap meskipun bangunan memiliki bukaan yang cukup luas. Kondisi ini menyebabkan suasana ruang terasa kurang segar, mengurangi kenyamanan visual, dan belum mencerminkan prinsip arsitektur tropis yang menekankan optimalisasi pencahayaan alami (Docomomo, 2020). Kombinasi material yang terkesan dingin dengan atmosfer ruang yang kurang terencana juga mengakibatkan rendahnya sense of place, sehingga ruang publik belum mampu menghadirkan pengalaman yang berkesan bagi tamu. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut melalui perspektif manajemen hotel dan pengalaman pengguna.

2. Perspektif Manajerial: Visi dan Kebutuhan Operasional

Hasil wawancara dengan pihak manajemen menunjukkan bahwa Hotel Horison Sukabumi sedang menjalani proses peningkatan klasifikasi dari hotel bintang tiga menuju bintang empat. Dalam upaya mencapai standar world-class hospitality, manajemen menekankan pentingnya penguatan kearifan lokal (local wisdom) sebagai nilai jual utama yang selaras dengan visi perusahaan untuk menghadirkan pengalaman menginap yang autentik. Komitmen tersebut menjadi dasar penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana identitas lokal telah diwujudkan dalam ruang publik hotel melalui validasi persepsi dan pengalaman para tamu.

3. Validasi Persepsi Pengguna dan Atribut Lokalitas Melalui Ulasan Digital, Wawancara, dan Kuisioner

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara kepada tiga tamu serta menyebarkan kuesioner kepada sepuluh tamu yang pernah menginap untuk menggali kesan dan pengalaman mereka terhadap ruang publik Hotel Horison Sukabumi. Hasilnya menunjukkan bahwa, meskipun kualitas pelayanan dinilai sangat baik, sebagian besar tamu merasakan adanya kekosongan identitas pada interior lobby yang belum mampu menampilkan karakter khas Sukabumi maupun menciptakan pengalaman ruang (space memory) yang berkesan. Untuk memperoleh data yang lebih objektif mengenai elemen lokal yang layak diimplementasikan, peneliti kemudian menyebarkan kuesioner kepada 30 responden yang terdiri atas desainer, mahasiswa desain interior, dan akademisi dengan pendekatan observasi partisipan, sebagaimana dikemukakan oleh Hammersley dan Atkinson (1983).

Hasil validasi menunjukkan bahwa identitas Sukabumi paling kuat direpresentasikan melalui Gunung Gede Pangrango dan lanskap pegunungan, termasuk potensi tekstur batuan UNESCO Global Geopark Ciletuh sebagai ikon alam; Batik Lokatmala (Masagi) beserta filosofi hirup mah kudu masagi sebagai ikon visual (Jamaludin, 2012, dalam Fernanda, 2022); serta mochi sebagai ikon sensorik yang berpotensi memperkaya pengalaman tamu. Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

terhadap lima tamu hotel yang menyatakan bahwa interior hotel masih terasa kurang merepresentasikan karakter Sukabumi yang sejuk dan alami, sehingga belum mampu menghadirkan pengalaman ruang yang autentik dan mudah diingat.

4. Sintesis Akhir Tahap Empathize

Hasil keseluruhan pengumpulan data pada tahap ini menghasilkan pemetaan tiga permasalahan utama yang menjadi dasar pengembangan desain, yaitu aspek identitas, fungsional, dan atmosfer. Permasalahan identitas ditunjukkan oleh lemahnya representasi lokalitas yang memunculkan gejala placelessness, aspek fungsional berkaitan dengan perlunya penataan ulang sirkulasi serta integrasi area, khususnya pada layanan kuliner lokal, sedangkan aspek atmosfer menekankan kebutuhan akan pencahayaan dan material yang mampu menciptakan pengalaman world-class hospitality. Ketiga temuan tersebut kemudian disintesis sebagai dasar penyusunan kriteria perancangan yang akan dikembangkan pada tahap Define.

Tabel 1. Rangkuman Data Empiris Isu Pengalaman Ruang

Sumber Data	Temuan Masalah (Data Empiris)	Implikasi pada Pengalaman Ruang
Ulasan Digital Tamu (Google Review 2024–2025)	Mayoritas ulasan tamu tidak menyinggung interior lobi, melainkan fokus pada layanan, kamar, dan kolam renang.	Menunjukkan lobi tidak memberikan kesan mendalam (*not memorable*).
Wawancara Tamu (4 orang)	Tamu menganggap lobi "biasa saja" dan "kurang berkesan". Beberapa merasa gerah jika siang hari.	Isu kenyamanan fisik dan emosional. Hilangnya ciri khas tempat.
Kuesioner Tamu (Rangkuman)	Tamu merasa lobi saat ini *placelessness* (bisa berada di kota mana saja). Persepsi terhadap "Sunda/Sukabumi" masih sangat lemah.	Hilangnya *sense of place* (keterikatan tempat).
Observasi & Wawancara Manajer	Manajer menyatakan tantangan utama adalah menyeimbangkan konsistensi *brand modern* Horison dengan ekspresi budaya lokal tanpa etnik berlebihan. Manajer berharap elemen lokal ditampilkan secara kontemporer dan elegan.	Kebutuhan strategi Transformasi Desain yang tepat.

Tahap Define: Sintesis Masalah dan Kriteria Desain

1. Analisis Gap Identitas dan Fenomena Placelessness

Berdasarkan hasil triangulasi observasi pada area lobby dan lobby lounge, ditemukan kesenjangan yang cukup besar antara visi Hotel Horison Sukabumi yang mengedepankan kearifan lokal dengan kondisi interior eksisting yang masih didominasi desain modern generik. Penggunaan warna putih, material tile yang seragam, serta minimnya elemen khas Sukabumi menyebabkan ruang kehilangan identitas lokal dan memunculkan gejala placelessness sebagaimana dikemukakan Relph (1976). Kondisi tersebut juga bertentangan dengan konsep Genius Loci yang menekankan pentingnya identitas tempat melalui material dan memori kolektif (Norberg-Schulz, 1980), sehingga ruang publik belum mampu menghadirkan pengalaman yang berkesan dan membangun space memory bagi tamu sebagaimana dijelaskan oleh Pine dan Gilmore (1999).

Analisis pada area resepsionis menunjukkan bahwa elemen yang seharusnya menjadi pusat sense of arrival belum dimanfaatkan secara optimal. Backdrop resepsionis, plafon, pencahayaan, dan komposisi furnitur belum membentuk focal point maupun hirarki visual yang kuat karena kurangnya kontras bentuk, warna, dan tekstur, sesuai dengan prinsip Ching (2014). Selain itu, area servis seperti pintu Front Office dan penyimpanan barang yang terlihat langsung dari lobby menimbulkan visual clutter

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sehingga mengurangi kesan eksklusif dan autentik ruang. Akibatnya, lobby belum mampu memberikan transisi psikologis yang membawa tamu dari suasana perkotaan menuju pengalaman ruang yang merepresentasikan identitas budaya Sukabumi.

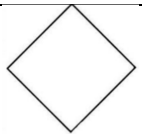
2. Analisis Transformasi Budaya melalui Metode Transformasi Abstraksi dan Dekonstruksi

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya identitas lokal pada ruang publik Hotel Horison Sukabumi, penelitian ini menerapkan metode transformasi abstraksi dan dekonstruksi terhadap unsur-unsur kearifan lokal yang telah divalidasi oleh responden. Pendekatan tersebut mengacu pada penerapan dekonstruksi pada Masjid Al Safar karya Ridwan Kamil yang dikaji oleh Prakasa (2020) berdasarkan prinsip Ashadi (2019). Hasil kajian menunjukkan bahwa manipulasi bentuk melalui prinsip disorder, impure, distortion, metaphor, in context, dan fluid mampu menghasilkan desain modern yang tetap kokoh secara struktur, kontekstual terhadap budaya lokal, serta memberikan pengalaman ruang yang dinamis. Oleh karena itu, metode ini digunakan sebagai landasan dalam mengintegrasikan identitas Sukabumi ke dalam desain interior Hotel Horison Sukabumi.

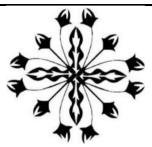
Transformasi dilakukan terhadap atribut lokalitas utama Sukabumi melalui proses abstraksi dan dekonstruksi. Siluet Gunung Gede Pangrango beserta tekstur batuan UNESCO Global Geopark Ciletuh diterjemahkan menjadi bentuk geometris dan material alami untuk menghadirkan spirit of place serta pengalaman taktil yang autentik, sejalan dengan pandangan Pallasmaa (2005). Selain itu, karakter rimba dan aliran sungai diabstraksikan menjadi garis-garis organik yang berfungsi sebagai pengarah sirkulasi visual, sedangkan motif Batik Lokatmala (Masagi) didekonstruksi menjadi pola geometris modern tanpa menghilangkan filosofi Hirup Mah Kudu Masagi tentang keseimbangan hidup (Salma, 2023). Transformasi ini memungkinkan identitas lokal diterapkan pada berbagai elemen interior seperti panel dinding, partisi, plafon, dan elemen dekoratif.

Selain aspek visual, penelitian juga mengembangkan transformasi sensorik melalui ikon kuliner Mochi Sukabumi. Karakter bentuknya yang lembut dan membulat diadaptasi sebagai inspirasi furnitur berlekuk (curvy and organic shapes) untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengguna, sedangkan identitas rasanya diwujudkan melalui perancangan area built-in welcome drink yang terintegrasi. Dengan demikian, pengalaman tamu tidak hanya dibangun melalui visual, tetapi juga melalui aspek taktil dan gustatori. Seluruh proses stilasi dan dekonstruksi atribut lokal tersebut menjadi dasar konseptual dalam merancang ruang publik Hotel Horison Sukabumi yang modern, berkarakter lokal, serta mampu meningkatkan kualitas pengalaman pengguna. Proses dekonstruksi bentuk/stilasi dari batik masagi lokatmala (mulai dari sketsa-membedah nilai/makna didalamnya- lalu diterjemahkan kedalam interior). Hal itu disampaikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Proses Dekonstruksi Pola Batik Masagi

Bentuk	Makna Inti	Dekonstruksi Interior
 Bentuk Persegi sama sisi (Geometris)	Kesempurnaan hidup, Keseimbangan, *balance,* stabilitas, keteraturan, simetris.	Grid Layout, Motif panel yang simetris.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

 Stilasi Sayap Manuk Julang (Burung Julang)	Semangat tinggi, keseimbangan hidup fauna khas.	Ceiling tinggi, bentuk dinamis, *lounge* dan *lobby* terbuka.
 Stilasi Kendi dan Air	Diletakan dipusat, sumber kehidupan, sentral, ketenangan, keteduhan, oase.	Tempat mochi *station* terpusat (oase).
 Stilasi Biji Pala (Fuli)	Rempah sejarah, dinamis berkelok, inisial S, alur *(flow),* konektivitas.	Alur yang dinamis mengarah pada titik sentral mochi *station, lobby* terkoneksi dengna area lainnya, bentuk furnitur yang luwes.
 Stilasi Bunga Wijayakusuma	4 sudut pengetahuan, pencerahan, orientasi arah, mekar/ekspansi.	Pencahayaan mekar merata disetiap sisi.

3. Analisis Fungsionalitas, Ergonomi, dan Sirkulasi Spasial

Permasalahan ruang publik Hotel Horison Sukabumi tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga menyangkut fungsi dan organisasi ruang. Penempatan welcome drink station menggunakan meja temporer untuk penyajian mochi menimbulkan visual clutter dan tumpang tindih antara jalur pelayanan staf dengan sirkulasi tamu, sehingga mengurangi kenyamanan terutama pada jam sibuk. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip organisasi ruang yang dikemukakan Ching (2014), yang menekankan pentingnya pemisahan jalur aktivitas statis dan dinamis agar ruang publik dapat berfungsi secara efektif. Selain itu, penempatan elemen dekoratif seperti gong tradisional dan troli bagasi yang tidak terintegrasi semakin memperkuat kesan ruang yang kurang tertata.

Analisis zonasi pada area lounge juga menunjukkan bahwa pembagian ruang belum mampu mendukung kebutuhan pengguna secara optimal. Executive Lounge belum dilengkapi fasilitas kerja yang memadai, Transit Lounge memiliki kepadatan tinggi dan tingkat privasi yang rendah, sedangkan Waiting Area terasa terpisah dari atmosfer utama lobby. Ketidakjelasan fungsi setiap zona menyebabkan aktivitas terkonsentrasi pada titik tertentu sementara area lain kurang dimanfaatkan. Temuan ini tidak sejalan dengan prinsip Lawson (2001), yang menyatakan bahwa kenyamanan ruang publik dicapai melalui pengaturan zonasi dan sirkulasi yang jelas serta pemisahan antara jalur tamu dan staf. Oleh karena itu, diperlukan penataan ulang zonasi, sirkulasi, dan konfigurasi furnitur agar ruang publik mampu mendukung operasional hotel bintang empat secara lebih efektif dan terintegrasi.

4. Analisis Atmosfer dan Kualitas Pencahayaan Multisensori

Aspek atmosfer menunjukkan bahwa kualitas pencahayaan pada ruang publik Hotel Horison Sukabumi masih belum optimal. Meskipun bangunan memiliki Window-

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

to-Wall Ratio (WWR) yang cukup besar, orientasi fasad yang menghadap selatan serta keberadaan bangunan meeting room di depan lobby membatasi masuknya cahaya alami, sehingga pada siang hingga sore hari ruang sangat bergantung pada pencahayaan buatan yang belum terdistribusi secara merata. Kondisi ini menyebabkan suasana ruang terasa redup, kurang dramatis, dan belum mampu menghadirkan kesan mewah maupun kenyamanan psikologis bagi tamu. Temuan tersebut tidak sejalan dengan prinsip Arsitektur Tropis yang menekankan optimalisasi cahaya alami dan kenyamanan termal (Docomomo, 2020), sehingga diperlukan perancangan sistem pencahayaan yang lebih terencana untuk menciptakan atmosfer ruang yang sehat, nyaman, dan mendukung pengalaman pengguna.

Tahap Ideate: Perumusan Konsep Perancangan

1. Studi Preseden: The Katamama Hotel Bali

Sebelum menyusun konsep desain, peneliti melakukan analisis studi preseden dengan memilih The Katamama Hotel di Seminyak, Bali karya Andra Matin karena memiliki kesamaan visi dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam desain hotel modern dan mewah. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu integrasi material lokal sebagai bagian dari elemen arsitektural, penerapan desain yang mengedepankan kejujuran material dan kualitas detail untuk menciptakan suasana elegan, serta pemanfaatan pencahayaan buatan secara strategis dalam membangun atmosfer ruang. Hasil studi ini menjadi acuan dalam merancang interior Hotel Horison Sukabumi dengan mentransformasikan atribut lokal seperti Batik Masagi dan Gunung Gede ke dalam elemen ruang yang menyatu dengan desain, menggunakan material berkarakter alami, serta menerapkan skenario pencahayaan yang mampu memperkuat focal point dan mengatasi keterbatasan pencahayaan alami, sehingga tercipta ruang publik yang beridentitas, nyaman, dan sesuai dengan standar hotel bintang empat.

Tabel 3. Matriks Sintesis Studi Preseden terhadap Rencana Rancangan

Aspek Analisis	Temuan pada Preseden (Katamama/Potato Head Suites)	Rencana Adaptasi pada Hotel Horison Sukabumi
Penerapan Lokalitas & Narasi Budaya	Material *handmade* (bata & tegel) sebagai bagian integral struktur, bukan sekadar dekorasi.	Transformasi Batik Masagi & tekstur Gunung Gede menjadi elemen taktil yang menyatu dengan massa interior.
Materialitas & Kejujuran Bahan	*Material honesty*: kejujuran tekstur alami untuk kesan premium dan autentik.	Penggunaan batu alam Sukabumi dan kayu lokal untuk menciptakan pengalaman ruang yang jujur dan taktil.
Penggayaan (Quiet Luxury & Wastu Citra)	Kemewahan melalui detail presisi dan palet warna bumi yang tenang (rendah hati namun eksklusif).	Mengubah citra lobi dari "dingin" menjadi hangat melalui perkawinan 'Guna' dan 'Citra' (Prinsip Mangunwijaya).
Sirkulasi & Zonasi	Alur sirkulasi intuitif yang membimbing pergerakan tamu secara alami.	Restrukturisasi zonasi lobi untuk memisahkan aktivitas publik dan servis demi kelancaran operasional.
Pencahayaan & Atmosferik	Pencahayaan artifisial dramatis untuk menonjolkan karakter material pada malam hari.	Penggunaan pencahayaan aksen pada *backdrop* dan plafon untuk mengatasi minimnya cahaya alami di area lobi.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

2. Tema dan Konsep Desain: "The Soul of Gurilaps: Quiet Luxury of Priangan"

Penentuan tema "The Soul of Gurilaps: Quiet Luxury of Priangan" merupakan hasil sintesis dari seluruh analisis pada tahap define sebagai solusi terhadap fenomena placelessness pada ruang publik Hotel Horison Sukabumi sekaligus mendukung target peningkatan hotel menuju kategori bintang 4. Tema ini mengangkat esensi alam Sukabumi yang dikenal melalui konsep Gurilaps (Gunung, Rimba, Laut, Pantai, dan Sungai) dengan menerapkan metode abstraksi dan dekonstruksi, sehingga identitas lokal diwujudkan secara kontemporer melalui kejujuran material, tekstur alami, serta konsep quiet luxury yang menonjolkan kemewahan sederhana dengan kualitas tinggi. Implementasinya diperkuat melalui penggunaan palet warna bumi, pencahayaan yang dramatis, dan nilai keramahan khas Priangan (someah) untuk menciptakan atmosfer "oase budaya" yang autentik, nyaman, dan tetap selaras dengan karakter modern Hotel Horison Sukabumi.



Gambar 2. Moodboard Konseptual

3. Strategi Transformasi Desain

Untuk mempertahankan identitas lokal dalam desain yang tetap modern, penelitian ini menerapkan metode transformasi dekonstruksi dan abstraksi sebagai strategi mengolah unsur budaya menjadi elemen interior kontemporer. Dekonstruksi digunakan untuk menyederhanakan bentuk visual menjadi komponen dasar, sedangkan abstraksi mengekstraksi nilai filosofis agar dapat diterjemahkan ke dalam desain yang relevan dengan kebutuhan hotel modern. Penerapannya diwujudkan melalui transformasi siluet Gunung Gede Pangrango menjadi panel geometris berlapis pada backdrop resepsionis sebagai focal point, penyederhanaan motif Batik Masagi Lokatmala menjadi pola laser-cut pada plafon area drop-off, serta pengolahan ruang lobby lounge yang memanfaatkan plafon tinggi, pencahayaan, dan material untuk menghadirkan atmosfer aliran sungai dan rimba sesuai konsep Gurilaps, sehingga tercipta pengalaman ruang yang tenang, berkarakter lokal, dan tetap memenuhi standar estetika hotel modern.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang publik Hotel Horison Sukabumi yang meliputi area drop-off, lobby, dan lobby lounge didominasi konsep modern minimalis dengan penggunaan warna putih, material lantai generik, serta elemen interior yang bersifat sederhana. Meskipun terdapat beberapa unsur lokal seperti logo Hotel Horison Sukabumi, gong, dan dekorasi plafon, keberadaannya masih terbatas sebagai elemen dekoratif yang tidak terintegrasi dengan konsep ruang secara menyeluruh sehingga belum mampu membangun narasi identitas lokal yang kuat (Fernanda, 2022). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa karakter khas Sukabumi belum tercermin secara optimal pada desain interior ruang publik hotel.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tabel 4. Matriks Transformasi Bentuk Lokal ke Elemen Interior

Atribut Lokal	Objek Inspirasi	Strategi Transformasi	Implementasi pada Interior
Identitas Alam	Gunung Gede Pangrango	**Abstraksi Siluet:** Pengambilan garis kontur pegunungan yang disederhanakan.	*Focal point* pada *backdrop* resepsionis dengan efek pencahayaan *backlit*.
Identitas Visual	Batik Masagi Lokatmala	**Dekonstruksi Geometris:** Memecah motif "Masagi" (persegi) menjadi pola linear modern.	Panel *Laser-cut* pada plafon *drop-off* dan elemen partisi ruang.
Identitas Material	Batuan Geopark Ciletuh	**Material Honesty:** Menampilkan tekstur asli batuan dalam bentuk yang presisi.	Aksen kolom lobi dan *entrance* lobi.
Identitas Budaya	Konsep "Gurilaps" (Sungai & Rimba)	**Interpretasi Atmosfer:** Mengambil kesan pergerakan udara dan aliran air.	Instalasi elemen *ceiling* pada *lounge* yang mendukung sirkulasi udara.

4. Strategi Desain Ruang Komunal dan Perilaku Pengguna pada Area Lounge

Setelah atribut lokalitas ditentukan melalui metode transformasi, penerapannya difokuskan pada pengembangan ruang komunal di area lounge dengan mengadopsi nilai kolektivitas masyarakat Sunda yang dikenal terbuka dan mengutamakan interaksi sosial. Nilai tersebut diwujudkan melalui konfigurasi furnitur berbentuk melingkar dan berkelompok yang mendorong komunikasi tatap muka (sociopetal space), sesuai konsep personal space Edward T. Hall. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana yang hangat, nyaman, dan mencerminkan karakter keramahan (someah) khas Priangan dalam ruang publik Hotel Horison Sukabumi. Berikut merupakan gambar pola duduk komunal Sunda



Gambar 3. Pola Duduk Komunal Sundaz



Gambar 4. Implementasi dan Moodboard pada Furnitur

Implementasi Teknis pada Furnitur:

- Tipologi: Menggunakan low-seating furniture dengan ketinggian dudukan 35-40 cm guna menciptakan kesan santai dan tidak formal, merujuk pada standar kenyamanan informal lounging (Panero & Zelnik, 1979).
- Material: Penggunaan material alami seperti kayu dengan tekstur hangat dikombinasikan dengan aksen warna korporat Horison (hitam, kuning, cokelat) untuk menjaga identitas brand di dalam kemasan lokalitas.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

5. Strategi Zonasi (Blocking) dan Alur Aktivitas (Sirkulasi)

Analisis sirkulasi dilakukan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kenyamanan pergerakan pengguna dengan mengatasi permasalahan tumpang tindih aktivitas pada area welcome drink dan jalur utama lobi. Solusi yang diterapkan berupa penyusunan ulang zonasi menjadi tiga area, yaitu zona publik untuk akses utama tamu dengan pola sirkulasi linear, zona semi-publik sebagai area interaksi yang mencakup executive lounge dan welcome drink station, serta zona privat untuk aktivitas staf di belakang resepsionis. Selain itu, meja resepsionis dirancang lebih terbuka dengan kapasitas tiga personel dan ruang gerak yang memenuhi standar ergonomi, sementara fasilitas welcome drink diintegrasikan secara permanen (built-in) pada area lounge untuk memisahkan jalur tamu dan staf. Penataan ini mengacu pada prinsip organisasi ruang dan sirkulasi yang menekankan pemisahan aktivitas statis dan dinamis, sehingga menghasilkan alur pergerakan yang lebih lancar, efisien, dan mendukung kualitas pelayanan hotel.

6. Matriks Panduan Desain (Design Guidelines)

Tabel 5. Matriks Rekomendasi Konseptual Strategi Integrasi Lokalitas pada Ruang Publik

Temuan Empiris (Atribut Lokalitas & Permasalahan)	**Landasan Teori (*Analytical Lens*)**	**Strategi Transformasi Desain (Hasil Analisis)**	**Output Penelitian (Rekomendasi Desain Konseptual)**
Isu *Placelessness* & Atribut Alam (Gunung Gede Pangrango) Temuan: Lobi eksisting bersifat generik, kehilangan identitas tempat (*sense of place*), dan gagal memunculkan memori ruang. Responden menyepakati alam pegunungan sebagai ikon utama.	**Teori *Critical Regionalism* (Frampton) & *Sense of Place* (Relph)** Arsitektur harus merespons konteks lokal melalui kejujuran material (*material honesty*) tanpa menjiplak bentuk masa lalu secara literal.	**Abstraksi Geometris & Penekanan Nilai Taktil:** Mengubah siluet kontur alam menjadi elemen geometri sederhana yang mengandalkan kedalaman visual melalui permainan tekstur material asli.	**Rekomendasi Titik Fokal (*Focal Point*):** Penerapan susunan panel *layering* dengan efek *top lighting* pada dinding *backdrop* resepsionis. Konsep ini direkomendasikan untuk menggantikan dinding polos eksisting guna menciptakan hierarki ruang yang jelas.
Kekosongan Narasi Visual & Atribut Budaya (Batik Masagi Lokatmala & "Gurilaps") Temuan: Identitas budaya hanya hadir sebagai ornamen tempelan yang acak (misal: penempatan gong) tanpa narasi yang menyatu dengan struktur.	**Metode Transformasi Desain (Dekonstruksi & Abstraksi)** Membongkar bentuk objek konvensional menjadi wujud baru yang dinamis (*fluid*) dan fungsional di dalam ruang kontemporer.	**Dekonstruksi Pola & Metafora Aliran:** Memecah motif persegi batik menjadi pola repetitif, serta mengadaptasi sifat organik aliran sungai sebagai pengarah sirkulasi (*visual wayfinding*).	**Rekomendasi Elemen Transisi & Plafon:** Penggunaan panel *laser-cut* bermotif transformasi Masagi pada area *drop-off*. Di area *lounge*, direkomendasikan instalasi plafon dinamis melintang untuk menciptakan efek ambang (*threshold*) yang memandu pergerakan tamu secara intuitif.
Tumpang Tindih Aktivitas & Karakter Sosial (*Soméah*) Temuan: Tata letak furnitur eksisting tersebar secara fragmentaris dan area layanan kuliner memotong	**Teori *Everyday Life* (De Certeau) & *Personal Space* (Hall)** Ruang harus mewadahi taktik keseharian pengguna, khususnya melalui	**Zonasi Berbasis Aktivitas & Formasi Melingkar:** Mentransformasikan nilai budaya komunal ke dalam	**Rekomendasi Restrukturisasi Zonasi:** Pemisahan jalur publik linier dengan area layanan staf (penggunaan *hidden door* untuk penyamaran ruang

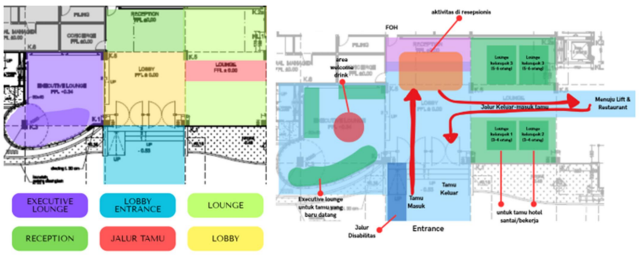
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Temuan Empiris (Atribut Lokalitas & Permasalahan)	Landasan Teori (*Analytical Lens*)	Strategi Transformasi Desain (Hasil Analisis)	Output Penelitian (Rekomendasi Desain Konseptual)
jalur sirkulasi utama (*overlapping*). Karakter sosial masyarakat Priangan sangat komunal.	konfigurasi ruang yang mendorong interaksi (*sociopetal space*).	penyusunan klaster furnitur yang memfasilitasi kontak sosial secara optimal.	servis). *Lounge* direkomendasikan untuk menggunakan furnitur bersudut lengkung dengan konfigurasi melingkar di zona *social waiting*.
Minimnya Pengalaman Sensorik & Kuliner Mochi Sukabumi Temuan: Penyajian *welcome drink* dan Mochi menggunakan meja temporer, menciptakan *visual clutter* dan mengurangi eksklusivitas.	**Kajian Pengalaman Multisensori (Böhme)** Penciptaan memori ruang yang kuat membutuhkan integrasi elemen perabaan (taktil) dan pengecapan (gustatori) secara permanen di dalam ruang.	**Integrasi Fungsional Tertanam (*Built-in*):** Mengubah fasilitas penyajian temporer menjadi elemen arsitektural yang statis dan menyatu dengan konsep "Oase Budaya".	**Rekomendasi Pusat Interaksi Sensorik:** Pembuatan fasilitas stasiun pelayanan Mochi (*Mochi Station*) berbahan Batu Hijau Sukabumi yang terintegrasi (*built-in*) pada area *lounge*. Titik ini dikonsepkan sebagai *pedestrian pause* bagi tamu untuk berinteraksi dengan lokalitas.

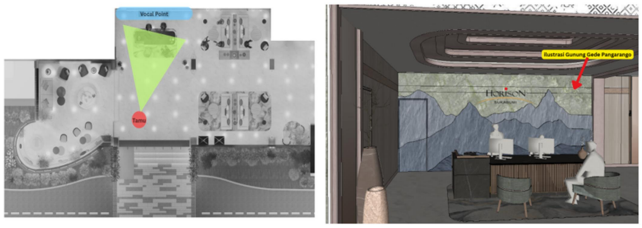
Tahap Prototype: Rekomendasi Desain Konseptual

1. Rekomendasi Zoning dan Layout

Hasil observasi menunjukkan bahwa ruang publik Hotel Horison Sukabumi yang meliputi area drop-off, lobby, dan lobby lounge didominasi konsep modern minimalis dengan penggunaan warna putih, material lantai generik, serta elemen interior yang bersifat sederhana. Meskipun terdapat beberapa unsur lokal seperti logo Hotel Horison Sukabumi, gong, dan dekorasi plafon, keberadaannya masih terbatas sebagai elemen dekoratif yang tidak terintegrasi dengan konsep ruang secara menyeluruh sehingga belum mampu membangun narasi identitas lokal yang kuat (Fernanda, 2022). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa karakter khas Sukabumi belum tercermin secara optimal pada desain interior ruang publik hotel.



Gambar 5. Denah Zona Blocking



Gambar 6. Focal Point ke Resepsionis

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Desain area entrance difokuskan untuk membangun sense of arrival melalui alur pandang yang mengarahkan tamu langsung menuju backdrop resepsionis sebagai focal point. Identitas lokal diperkuat dengan penggunaan Batu Andesit pada kolom pintu masuk yang dipadukan dengan lantai marmer, sehingga menghadirkan kesan mewah sekaligus mencerminkan kejujuran material (material honesty) yang selaras dengan karakter Hotel Horison Sukabumi. Untuk meningkatkan kualitas visual ruang, area servis seperti akses Front Office dan Luggage Room disamarkan menggunakan sistem hidden door dengan panel dinding yang seragam. Pendekatan ini menciptakan kontinuitas visual sehingga perhatian tamu tetap terfokus pada elemen-elemen utama interior tanpa terganggu oleh aktivitas operasional di belakangnya. Area lounge kemudian ditata ulang berdasarkan pola aktivitas pengguna menjadi tiga zona, yaitu zona transit di dekat resepsionis untuk tamu yang melakukan check-in dan check-out, zona kerja (coworking) yang dilengkapi furnitur ergonomis untuk mendukung produktivitas, serta zona sosial dengan konfigurasi tempat duduk melingkar yang menerapkan konsep sociopetal space. Pembagian zonasi ini menghasilkan alur aktivitas yang lebih teratur sekaligus menciptakan suasana interaksi yang nyaman dan mencerminkan nilai keramahan (someah) masyarakat Sunda.

2. Rekomendasi Elemen Pembentuk Ruang

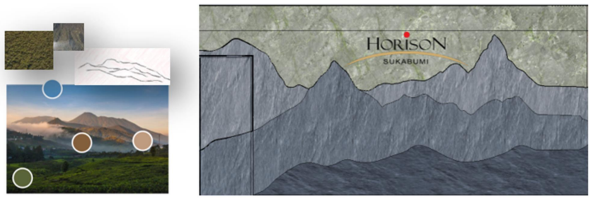
Penerapan elemen interior dirancang untuk memperkuat identitas lokal Sukabumi melalui pengolahan plafon, dinding, dan lantai secara terpadu. Pada area drop-off, plafon menggunakan panel laser-cut bermotif Batik Masagi Lokatmala dengan pencahayaan ambient untuk menonjolkan filosofi keseimbangan, sedangkan pada lobby lounge dimanfaatkan plafon setinggi lima meter dengan elemen dekoratif organik yang merepresentasikan aliran sungai dan angin rimba. Selain menciptakan transisi psikologis menuju "oase budaya", elemen plafon ini juga berfungsi sebagai visual wayfinding yang mengarahkan pergerakan tamu serta memberikan kesan ruang yang lebih hangat dan dinamis.

Pada elemen dinding, identitas Sukabumi diwujudkan melalui backdrop resepsionis yang menampilkan siluet Gunung Gede Pangrango menggunakan panel kayu bertekstur hijau kebiruan sebagai focal point, sehingga menghadirkan kedalaman visual tanpa membebani struktur bangunan. Sementara itu, partisi kaca bermotif Batik Masagi ditempatkan pada area fasad untuk memperkuat identitas visual hotel sejak pertama kali terlihat dari luar. Untuk elemen lantai, material marmer eksisting tetap dipertahankan guna menjaga kesan mewah, namun diperkaya dengan pola aksen pada area tertentu yang berfungsi mengarahkan sirkulasi tamu menuju titik fokus utama. Dengan perpaduan elemen atas, samping, dan bawah tersebut, desain mampu menghadirkan ruang publik yang berkarakter lokal, fungsional, dan tetap mencerminkan citra hotel modern.

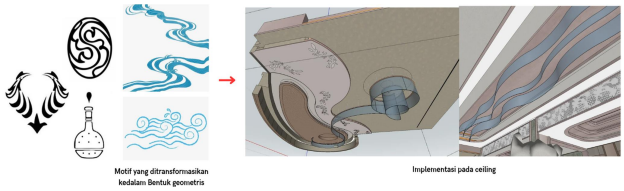


Gambar 7. Motif Batik Masagi Lokatmala pada ceiling drop-off

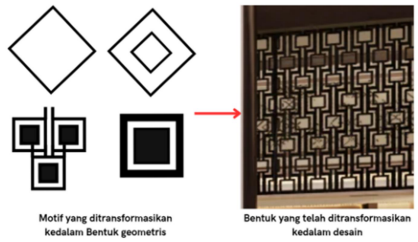
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X



Gambar 8. Backdrop Gunung gede Pangarango



Gambar 9. Dekorasi ceiling area lounge dan lobi



Gambar 10. Partisi motif Batik Masagi Lokatmala

3. Detail Furnitur dan Pengalaman Multisensori

Implementasi desain pada area welcome drink dan lounge difokuskan pada peningkatan kualitas pengalaman pengguna melalui aspek fungsional, estetika, dan ergonomi. Area welcome drink dirancang sebagai fasilitas built-in menggunakan material Batu Hijau Sukabumi untuk menghadirkan kesan alami dan pengalaman taktil, dilengkapi wadah penyajian mochi yang terintegrasi sehingga memberikan tampilan kuliner yang lebih elegan. Sementara itu, area duduk (seating) disusun dengan tema desain yang seragam melalui penggunaan material fabric dan kulit serta palet warna yang harmonis, dengan dimensi kursi yang mengikuti standar ergonomi agar memberikan kenyamanan optimal bagi tamu selama berada di area lounge.

4. Sintesis Visual dan Implementasi Desain Konseptual

Visualisasi desain merupakan hasil akhir dari seluruh proses analisis dan transformasi lokalitas yang diterapkan pada ruang publik Hotel Horison Sukabumi. Area drop-off dan entrance dirancang untuk membangun sense of arrival melalui plafon bermotif Batik Masagi Lokatmala dengan teknik laser-cut dan pencahayaan dramatis, sedangkan area lobi dan resepsionis menampilkan siluet Gunung Gede Pangrango sebagai focal point yang dipadukan dengan tekstur Batu Hijau Sukabumi untuk menghadirkan karakter alam dalam konsep quiet luxury. Penataan sirkulasi juga dioptimalkan agar lebih efisien dan bebas hambatan visual sehingga mendukung standar operasional hotel berbintang. Pada area executive lounge, konsep lokalitas diwujudkan melalui integrasi instalasi plafon yang terinspirasi dari aliran sungai dan rimba Sukabumi dengan Mochi Station berbentuk sirkular sebagai pusat aktivitas sosial. Konfigurasi tempat duduk melingkar mencerminkan budaya komunal Sunda (someah), sementara penggunaan material batu alam dan penyajian kuliner khas menghadirkan pengalaman visual, taktil, dan sensorik yang memperkuat sense of place. Keseluruhan rancangan didukung oleh skenario pencahayaan dinamis melalui kombinasi ambient dan indirect

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

lighting yang menciptakan suasana hangat, mempertegas elemen desain, serta meningkatkan kenyamanan psikologis dan pengalaman ruang bagi tamu.



Gambar 11. Perspektif Area Drop-off & Entrance



Gambar 12. Visualisasi Pencahayaan dan Atmosfer Ruang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan atribut lokalitas Sukabumi terbukti mampu meningkatkan pengalaman dan persepsi tamu terhadap ruang publik Hotel Horison Sukabumi. Hasil triangulasi dari ulasan digital, wawancara, dan kuesioner menunjukkan bahwa desain eksisting masih menimbulkan gejala placelessness karena didominasi gaya international style yang belum mencerminkan identitas Sukabumi. Untuk mengatasinya, konsep desain mengintegrasikan pengalaman multisensori melalui pengaturan lighting scene yang mengoptimalkan pencahayaan, penggunaan material Batu Hijau Sukabumi, serta penyediaan built-in Mochi Station sebagai representasi identitas lokal yang memperkaya pengalaman visual, taktil, dan gustatori tamu. Penelitian juga berhasil mengidentifikasi empat atribut lokalitas utama Sukabumi yang berpotensi diterapkan dalam desain interior, yaitu siluet Gunung Gede Pangrango dan batuan purba sebagai ikon alam, Mochi Sukabumi sebagai ikon sensorik, motif Batik Masagi Lokatmala yang mengandung filosofi hirup mah kudu masagi sebagai ikon visual, serta karakter komunal masyarakat Sunda (soméah), vegetasi rimba, dan aliran sungai sebagai representasi identitas budaya dan lanskap.

Keempat atribut tersebut kemudian ditransformasikan melalui pendekatan abstraksi dan dekonstruksi sehingga tetap mempertahankan makna budaya dalam wujud desain yang modern. Strategi integrasi lokalitas dilakukan melalui pendekatan critical regionalism dengan menerapkan transformasi bentuk Gunung Gede Pangrango pada elemen backdrop resepsionis, dekonstruksi motif Batik Masagi pada plafon dan partisi, serta adaptasi bentuk organik Mochi pada furnitur. Selain itu, dilakukan penataan ulang zonasi dan sirkulasi untuk mengurangi tumpang tindih aktivitas, penyamaran area servis menggunakan hidden door, serta pembentukan ruang komunal berbasis konsep sociopetal space yang mendukung budaya soméah. Hasil penelitian membuktikan bahwa rekonstruksi ruang publik berbasis lokalitas mampu memperkuat sense of place, meningkatkan kualitas pengalaman tamu, dan tetap mempertahankan citra modern Hotel Horison Sukabumi sebagai city hotel.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Altman, I., & Low, S. (1992). Place attachment. Plenum Press. https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2527830

Aprilia, L. R., Suharja, A. A., Idris, P. Q., Julie, K. A., & Balqis, N. S. (2026). Eksplorasi nilai-nilai budaya Betawi sebagai ruh SOP hospitality ramah budaya pada industri hotel di Jakarta. ALTASIA (Jurnal Pariwisata Indonesia), 8(1). https://journal.uib.ac.id/index.php/altasia/article/download/11458/5037

Ary Sulistyo, A. (2019). Identitas budaya pada komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. Jurnal Arsitektur Nusantara, 8(1), 29–40.

Ashadi, A. (2019). Arsitektur sebagai budaya: Nilai dan makna dalam ruang. Penerbit Ombak.

asharsinyo, doddy friestya, & Hanafiah, U. I. M. (2025). Kajian telaah place identity dalam konteks interioritas. Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia, 10(1). Retrieved from https://journals.telkomuniversity.ac.id/idealog/article/view/9746

Awal, I., Cahyani, F., Cahyana, A., Anis Sudjana, Murni, J. S. (2023), Rupa, S., & Desain, D. (n.d.). Proses Kreatif Fonna Melania dalam Penciptaan Motif Masagi Batik Lokatmala Kota Sukabumi Jawa Barat.

Böhme, G. (2017). The aesthetics of atmospheres (J.-P. Thibaud, Ed.). Routledge.

Browning, W. D., & Ryan, C. O. (2017). Human spaces 2.0: Biophilic design in hospitality. Terrapin Bright Green. https://www.terrapinbrightgreen.com/report/human-spaces-2-0/

Brown, T. (2008). Change by design. HarperBusiness; IDEO. (2015). Design thinking toolkit.

Certeau, M. de. (1984). The practice of everyday life (S. Rendall, Terj.). University of California Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1980).

Ching, F. D. (2014). Architecture: Form, Space, and Order. John Wiley & Sons.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (Edisi ke-3). SAGE Publications.

Docomomo International. (2020). Tropical modernism in the 20th century. Docomomo Publications.

DR. Nina H. Lubis. (1998). NinaHerlinaLubis-01Jan1998-KehidupanKaumMenakPriangan1800-1942. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

Ekajati, E.S. (2014). Kebudayaan Sunda : suatu pendekatan sejarah.

Karana, E., Pedgley, O., & Rognoli, V. (2015). On materials experience. Design Issues, 31(3), 16–27. https://doi.org/10.1162/DESI_a_00335.

Eprillya Fernanda, E., & Arsitektur dan Desain, F. (2022). I N S I D E PENERAPAN UNSUR BUDAYA LOKAL SEBAGAI IDENTITAS TEMPAT PADA HOTEL MERCURE NEXA BANDUNG.

Frampton, K. (1983). Towards a critical regionalism: Six points for an architecture of resistance. Dalam H. Foster (Ed.), The anti-aesthetic: Essays on postmodern culture (hlm. 16–30). Bay Press.

Herlinawati, L. (2010). Kajian nilai budaya pada arsitektur tradisional di Giri Jaya Padepokan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 2(3), 449–464. https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i3.238

Hidjaz, T. (2007). Desain interior dan perilaku pengunjung di ruang publik. Dimensi Interior, 5(2), 60–67. https://dimensiinterior.petra.ac.id/index.php/int/article/view/16877/16861

Ingold, T. (2007). Lines: A brief history. Routledge.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Lawson, F. R. (1995). Hotels and resorts: Planning, design and refurbishment. Butterworth Architecture.

Neuman, W. L. (2014). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (Edisi ke-7). Pearson.

Panero, J., & Zelnik, M. (1979). Human dimension and interior space: A source book of design reference standards. Watson-Guptill.

Pertiwi, P. R., & Setyabudi, I. (2019). Identitas lokal dalam desain interior lobby hotel sebagai upaya daya tarik wisata. Jurnal Desain Interior, 4(2), 75-84.

Piliang, Y. A. (2012). Semiotika dan hipersemiotika: Kode, gaya & matinya makna (Edisi ke-4). Matahari.

Rapoport, A. (1982). The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach. Sage.

Rahayu, S., & Puspitasari, D. (2023). Kearifan lokal dalam penggunaan material bangunan ramah lingkungan pada penginapan di Ubud Bali. Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan, 13(1), 45–54.

Relph, E. (1976). Place and placelessness. Pion.

Salma, N. (2023). Makna Filosofis Batik Lokatmala Masagi dalam Perspektif Budaya Sunda.

Sarihati, T. (2025). Gebyok Kudus pada interior lobby hotel bintang 5 di Jawa dan Bali dalam perspektif estetika post-struktural [Disertasi doktoral, Institut Seni Indonesia Bali].

Sya'diya, Y. H., Khomariyah, S. N., Mufida, N. L., Tarqiyah, U., Nurcahyo, S. W., & Aziz, M. A. (2023). Studi Kelayakan Bisnis pada Produk Pivysweet Situbondo. Jurnal Mahasiswa Entrepreneur (JME), 2(12), 2685-2692.

Tzonis, A., & Lefaivre, L. (1981). The grid and the pathway: An introduction to the work of Dimitris and Suzana Antonakakis. Architecture in Greece, 15, 164–1.

Vahyala Elisha, Y., & Bako Zinas, Z. (2016). MOTIVATIONS FOR ARCHITECTURAL ELEMENTS OF HOTEL LOBBIES PREFERENCES. In CARD International Journal of Environmental Studies and Safety Research (Vol. 1, Issue 3). http://www.casirmediapublishing.com

Wulandari, R. R., & Isfiaty, T. (2021). Peran pencahayaan terhadap suasana ruang interior Beehive Boutique Hotel Bandung. DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain, 1(2), 179–191. https://doi.org/10.34010/divagatra.v1i2.5706